

GAMBARAN ARSITEKTUR DAN TEKNIK KONSTRUKSI CAᅇDI SIMANGAMBAT, KABUPATEN MANDAILING NATAL, PROVINSI SUMATERA UTARA

Andri Restiyadi
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Simangambat temple is an unique temple in Northern Sumatera. The research on the temple has been done throughout 2008 until 2010. It successfully revealed the structure of brick and stone building of the temple. Its result is expected to give an idea of temple architecture and construction technique. It is considering that the architecture and construction of the temple can be associated with the character and relative periodization of the temple building.

Kata kunci: arsitektur, teknik konstruksi, karakter, periodisasi, Caᅇdi Simangambat

1. Pendahuluan

Arsitektur secara umum dapat dimaknai sebagai (1) seni atau ilmu tentang bangunan, termasuk di dalamnya perencanaan, desain, konstruksi dan dekorasi; (2) karakter bangunan; (3) proses konstruksi bangunan; (4) bangunan itu sendiri; (5) organisasi bangunan (Atmadi, 1979: 2). Ketika mengkaji arsitektur, seperti juga objek arkeologi yang lain dapat dibagi setidaknya tiga kajian yang berkaitan dengan bangunan itu sendiri, makna, dan fungsinya. Pada kesempatan kali ini, pembahasan terhadap arsitektur Caᅇdi Simangambat akan mencakup struktur caᅇdi. Dalam hal ini mencakup aspek struktur bangunan dan teknik konstruksinya.

Caᅇdi Simangambat yang secara administratif terletak di Desa Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara merupakan caᅇdi yang unik. Hal tersebut karena caᅇdi ini memiliki arsitektur yang berbeda dengan caᅇdi-caᅇdi pada umumnya di Sumatera Utara. Selain dari sisi arsitektur, keunikan Caᅇdi Simangambat dapat dilihat dari material yang digunakannya, yaitu bata dan batu yang keduanya digunakan pada satu bangunan yang sama. Mengingat keunikan serta arti pentingnya sebagai data penulisan sejarah kebudayaan Sumatera pada khususnya, maka diperlukan pendalaman-pendalaman yang salah satunya terletak pada aspek penelitian. Penelitian yang telah dilakukan di Caᅇdi Simangambat telah dimulai pada tahun 2008--2010 (Soedewo, 2008--2010), di samping penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh sarjana-sarjana Belanda pada masa lalu, seperti Schnitger, Bosch, dan Bronson.

Pada awal kegiatan berlangsung, Caṅḍi Simangambat hanya terdiri dari sebuah gundukan tanah yang terdapat pada area kebun pinang, bahkan pohon pinang juga tumbuh pada gundukan tanah tersebut. Di sekitar gundukan tanah yang diduga caṅḍi tersebut terdapat sebaran fragmen batu dan bata, baik polos ataupun berelief. Setelah dilakukan ekskavasi, terutama yang dilakukan pada tahun 2009 (Soedewo, 2009), telah berhasil menampakkan struktur bata dan batu yang membentuk Caṅḍi Simangambat. Walaupun demikian bangunan ini sudah tidak utuh lagi, hanya menyisakan bagian kaki caṅḍi yang telah melesak dan retakan-retakan pada susunan struktur batu dan batanya. Adapun bagian badan dan atap caṅḍinya telah hilang.

Gambaran tentang bentuk arsitektur caṅḍi tentunya sulit didapatkan mengingat kondisi bangunan yang demikian rusak. Inilah yang justru menjadi sebuah hal menarik yang patut untuk dijadikan sebuah permasalahan. Apabila permasalahan tersebut digantikan dengan dirumuskan sebagai kalimat tanya maka akan menjadi, bagaimanakah gambaran arsitektur Caṅḍi Simangambat, yang meliputi teknik rancangbangunnya ?

Penelitian ini merupakan kajian atas fakta-fakta di lapangan, dalam hal ini adalah Caṅḍi Simangambat. Fakta-fakta tersebut dijadikan sumber data primer yang nantinya digunakan sebagai referensi untuk memecahkan permasalahan yang dimunculkan. Pemecahan masalah nantinya menghasilkan kesimpulan yang masih bersifat sementara. Kesimpulan dikatakan sementara karena masih banyak kemungkinan ditemukan data baru yang nantinya akan merubah atau bahkan menguatkan pernyataan.

Adapun hal yang dianggap sebagai fakta di lapangan didasarkan atas kegiatan penelitian yang telah dilakukan sepanjang tahun 2008--2010. Selain menggunakan data primer, kajian ini juga menggunakan data sekunder yang didapat melalui studi pustaka. Penggunaan data sekunder tersebut difungsikan sebagai penunjang data primer dalam rangka menjawab permasalahan yang muncul.

Setelah data terkumpul, tahap pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsi, klasifikasi, serta memilah data yang akan digunakan dalam analisis. Pada tahap inilah data sekunder berperan menjadi referensi analogi data primer. Setelah tahap analisis berakhir, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sementara yang tentunya merupakan jawaban dari permasalahan yang muncul.

2. Landasan pemikiran

Seni, dalam hal ini seni arsitektur yang ruang lingkupnya tak terukur, bebas berekspresi, dalam hal ini telah bercampur dengan disiplin keagamaan yang kemudian menciptakan

sebuah kesenian baru yaitu 'seni religius'. Sebuah 'seni religius' yang ideal menyiratkan titik penting ketika aspirasi kebebasan, pandangan dunia, dan pikiran jernih seniman, pada saat yang bersamaan dikendalikan oleh religiusitas (Sairam, 1982: 17-18). Gambaran proporsi dan keindahan yang muncul dalam arsitektur caṇḍi tidak lain juga mencerminkan gambaran nilai-nilai religiusitas caṇḍi tersebut. Oleh karena itu, konsep-konsep seni arsitektur yang digunakan dalam sebuah bangunan caṇḍi tidak lain adalah konsep religius yang melatarbelakangi pembangunan caṇḍi tersebut.

Caṇḍi dikatakan merupakan replika Gunung Mahameru di India, yang dianggap sebagai tempat tinggal dewa yang dipuja. Seniman atau *çilpin* membangun bangunan suci untuk dewa-dewa yang disebut sebagai rumah dewa atau *devagr̥ha* atau *devalaya*. Bangunan tersebut dilengkapi dengan wujud dewa-dewa yang terbuat dari batu atau logam, serta dihiasi dengan berbagai motif hias yang mengandung simbol keagamaan (Benerjea, 1974: 60). Dengan melihat nilai filosofis dan simbolis caṇḍi, maka fungsi caṇḍi dapat dikatakan sebagai tempat pemujaan dan peribadatan terhadap dewa (Soekmono, 1974: 300).

Bangunan caṇḍi secara vertikal melambangkan alam semesta dengan tiga bagiannya, yaitu, bagian kaki melambangkan alam bawah tempat manusia biasa, tubuh melambangkan alam antara tempat manusia telah meninggalkan keduniawiannya dan dalam keadaan suci menemui dewa, serta atap melambangkan alam atas tempat para dewa. Ketiga alam tersebut dalam agama Hindu disebut *Bhūrloka* (lingkungan dari makhluk yang masih dapat mati), *Bhūvarloka* (lingkungan dari makhluk yang telah disucikan), dan *Svarloka* (lingkungan para dewa) (Fontein, 1972: 13). Secara lebih detil caṇḍi juga dipandang sebagai rumah sekaligus tempat duduk dewa.

Beberapa bagian dari caṇḍi mengomunikasikan kehadiran dewa yang dipersamakan dengan badan dari *Vāstupuruṣa*, seperti layaknya bagian-bagian tubuh manusia, lebih jauh lagi dalam *Agnipurāna* disebutkan:

... Sukanasa adalah hidungnya, Bhadra adalah lengannya, Aṇḍa=Āmalaka, kepalanya, Kālāśa, rambutnya, Kantha, kerongkongannya, Vedi, bahu (skandha), pintu, mulutnya, dan perwujudan dewa (pratimā) adalah jiwanya, semuanya hidup ... (Kramrisch, 1976: 359).

Sama halnya dengan tubuh manusia, pada permukaan caṇḍi diperlukan hiasan-hiasan untuk lebih memperindah tampilan fisiknya. Pahatan-pahatan yang mengelilingi tubuh caṇḍi (*ākṛti*), tidak lain dimaksudkan sebagai perhiasan caṇḍi, seperti halnya pakaian pada manusia. Epos-epos kepahlawanan yang terpahat mengelilingi tubuh caṇḍi layaknya sebuah ikat pinggang yang menghiasi tubuh. Ikat pinggang yang mengelilingi caṇḍi tersebut (horisontal), juga semua bentuk representasi vertikal, merupakan gambaran-gambaran yang berlapis-

lapis/tumpang tindih (*superimposed*) antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, bentuk-bentuk representasi tersebut menjadi salah satu bagian dari ruang/ bidang yang tidak dapat dipisahkan dari bangunan caṅḍi (Kramrisch, 1976: 301--302). Untuk memperkuat kedudukan caṅḍi sebagai perwujudan *meru* maka pada sisi-sisi tubuh caṅḍi dipahatkan ciri-ciri kahyangan. Ciri-ciri tersebut antara lain berupa, penggambaran pohon hayati (*Kalpavṛkṣa*), makhluk kayangan, dan binatang kayangan (Kempers, 1959: 21). Pada atap caṅḍi biasanya digambarkan simbol-simbol kayangan, seperti simbar (*antefiks*), figur dewa-dewa, *ratna* ataupun *stūpa*.

Dengan mengetahui konsep yang melatarbelakangi dibangunnya sebuah caṅḍi, maka diharapkan akan dapat menjadi pedoman untuk dapat merunut kembali bagian-bagian dari Caṅḍi Simangambat yang ditemukan kembali. Hal tersebut mengingatkan bahwa setiap detail bagian dari struktur suatu bangunan caṅḍi memiliki fungsi dan peran yang berbeda-beda sesuai dengan konsep religius yang dikandungnya.

3. Arsitektur dan teknik konstruksi Caṅḍi Simangambat

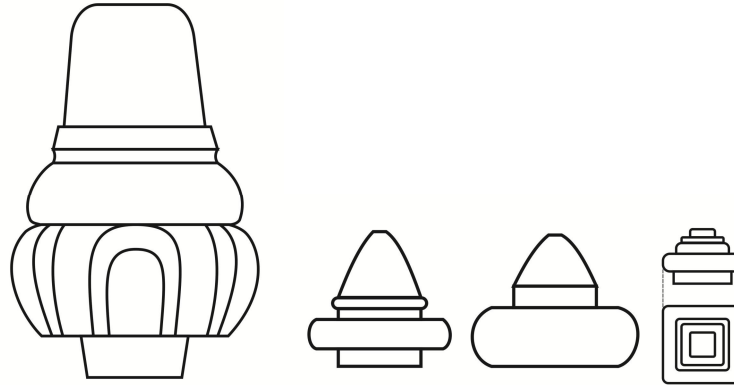
Sebuah bangunan caṅḍi dibangun berdasarkan sebuah konvensi yang telah disepakati oleh masyarakat pendukungnya. Walaupun demikian konvensi tersebut tetaplah harus disesuaikan dengan sumberdaya alam, teknologi, kondisi sosial politik dan budaya, dan juga selera masyarakat atau tren yang berkembang pada masa caṅḍi tersebut dibangun. Pada bagian kerangka pemikiran telah dipaparkan bahwa masing-masing relief yang dipahatkan pada bangunan memiliki fungsi dan konteksnya sendiri-sendiri. Maka, ketika ditemukan sebuah relief dengan motif tertentu dapat diketahui juga letak serta fungsinya pada caṅḍi tersebut secara relatif. Hal tersebut juga berlaku pada pembangunan Caṅḍi Simangambat di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara yang dijadikan sebagai objek penelitian. Berdasarkan pada motif dan gaya pahat relief yang ditemukan pada beberapa batu dan bata di caṅḍi ini, menunjukkan adanya kesamaan dengan gaya seni relief yang terdapat pada caṅḍi-caṅḍi di Jawa, khususnya periode caṅḍi Jawa Tengah abad 8--10 Masehi (Restiyadi, 2010). Adapun jalannya analisis terhadap arsitektur dan teknik konstruksi di Caṅḍi Simangambat akan disajikan seperti di bawah ini.

3.1. Arsitektur Caṅḍi Simangambat

3.1.1 Bagian atap caṅḍi

Beberapa temuan batu yang dipahat sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah objek yang menyerupai hiasan pada kemuncak bangunan telah ditemukan di Caṅḍi Simangambat. Hiasan kemuncak bangunan pada umumnya diletakkan pada bagian atap caṅḍi. Terdapat

empat jenis batu kemuncak bangunan yang ditemukan di Candi Simangambat. Salah satunya mempunyai motif hias *ratna*. Kemuncak berbentuk *ratna* ini mempunyai ukuran yang lebih besar apabila dibandingkan dengan hiasan kemuncak lain yang ditemukan. Selain batu kemuncak bangunan, tidak terdapat lagi indikasi sisa-sisa atap bangunan yang dapat diidentifikasi.



Gambar 1. Jenis-jenis kemuncak bangunan yang ditemukan di Candi Simangambat

3.1.2 Bagian badan candi

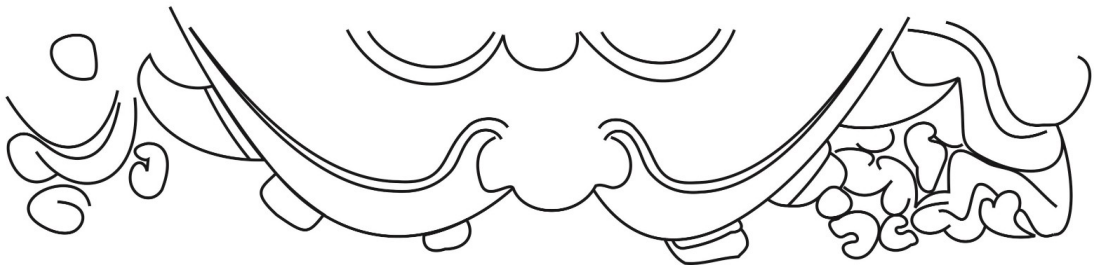
Bagian badan Candi Simangambat diduga sangat kompleks dengan indikasi temuan beberapa batu dan bata yang berrelief. Adapun beberapa batu berrelief yang kemungkinan posisinya berada pada bagian badan candi adalah relief *ghana*, dan relief arca yang juga ditemukan oleh Schnitger dalam penelitiannya yang lalu. Selain itu juga terdapat hiasan bermotif pita. Adapun relief yang ditemukan oleh Schnitger berupa relief kepala seorang wanita yang di atasnya terdapat motif pita dan *ghana* pada ujung panil. Terdapat juga beberapa hiasan sulur-suluran baik yang bermaterial batu maupun bata. Jumlah hiasan bermotif sulur-suluran berupa batu lebih banyak ditemukan apabila dibandingkan dengan yang bermaterial bata.

Temuan menarik yang lain adalah batu bermotif kepala *kālā* yang berjumlah dua buah. *Kālā* merupakan sebuah relief bermotif kepala raksasa, yang biasanya terdapat di atas ambang pintu masuk candi atau relung-relung candi. Masing-masing kepala *kālā* tersebut mempunyai detil yang berbeda, baik dari segi ukuran maupun motifnya. Satu jenis kepala *kālā* yang dimaksud pernah ditemukan oleh Schnitger dalam penelitiannya, akan tetapi kondisinya saat ini cukup aus. Motif hias kepala *kālā*, selain ditempatkan di atas pintu masuk, juga diletakkan di atas relung yang berbentuk pintu semu pada dinding candi. Dengan demikian, temuan dua jenis kepala *kālā* yang berbeda tersebut sekaligus mengindikasikan Candi Simangambat kemungkinan besar mempunyai relung yang berbentuk pintu semu. Relung pada beberapa candi di Jawa pada umumnya diisi dengan relief arca. Dugaan tersebut diperkuat dengan

temuan batu yang berelief lidah api dan pilar. Motif hias lidah api pada umumnya digunakan sebagai bingkai relung pintu semu pada caṇḍi-caṇḍi di Jawa.



Gambar 2. Kepala *kālā* hasil rekonstruksi temuan Schnitger tahun 1935



Gambar 3. Kepala *kālā* hasil temuan penelitian yang dilakukan tahun 2009



Foto 1. Batu bermotif hias pilar dan lidah api

Satu hal lagi yang berkaitan dengan elemen arsitektur yang nantinya turut menentukan karakter sebuah bangunan caṇḍi adalah adanya perbingkaian. Perbingkaian atau profil biasanya diletakkan pada bagian kaki dan badan caṇḍi. Walaupun bagian badan Caṇḍi Simangambat telah hilang, akan tetapi perbingkaian yang terletak pada badan caṇḍi dapat diketahui melalui temuan fragmen batu atau bata yang mengandung pahatan perbingkaian. Sampai dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2010, telah ditemukan beberapa batu dan bata berprofil di caṇḍi ini. Elemen perbingkaian tersebut adalah bidang sisi rata (*patta*), sisi genta (*padma*), dan sisi setengah lingkaran (*kumuda*). Bingkai sisi setengah lingkaran yang terdapat pada Caṇḍi Simangambat tidak hanya bermaterialkan batu saja, akan tetapi ditemukan juga bata yang berprofil setengah lingkaran.



Foto 2. Dari kiri ke kanan, batu berbingkai sisi rata, batu berbingkai sisi genta, dan bata berbingkai setengah lingkaran

3.1.3 Bagian kaki caṅḍi

Dilihat dari prosentase antar bagiannya, bagian kaki Caṅḍi Simangambat lebih utuh apabila dibandingkan dengan bagian badan ataupun atap caṅḍi yang memang sudah hilang. Walaupun demikian, bagian kaki caṅḍi telah mengalami distorsi bentuk disebabkan karena tingkat kerusakannya. Bagian kaki caṅḍi sisi selatan telah melesak, dan hal tersebut menyebabkan peregangan pada struktur bata dan batu pada caṅḍi tersebut.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 dan 2010 berhasil ditampakkkan seluruh bagian kaki caṅḍi. Pondasi caṅḍi terdiri dari struktur bata yang disusun horisontal. Bagian pondasi ini tidak diperkuat dengan adanya batu di bawah lapisan bata.



Foto 3. Dari kiri ke kanan, susunan bata tanpa batu penguat pada pondasi Caṅḍi Simangambat, susunan bata dengan batu penguat pada pondasi Caṅḍi Koto Rao, Sumatera Barat (Sumber Foto Koto Rao: Sugiharta, 2008: 30)

Pada sisi timur terdapat struktur bata yang menjorok yang kemungkinan merupakan pintu caṅḍi tersebut. Pada bagian pangkal struktur pintu caṅḍi tersebut terdapat temuan *makara*

yang berbeda dengan *makara* yang terdapat di daerah Padang Lawas. Adapun sisa tangga sudah tidak terlihat lagi.



Foto 4. Konstruksi bata yang menjorok di sisi timur caṅḍi, diduga merupakan pintu masuk Caṅḍi simangambat

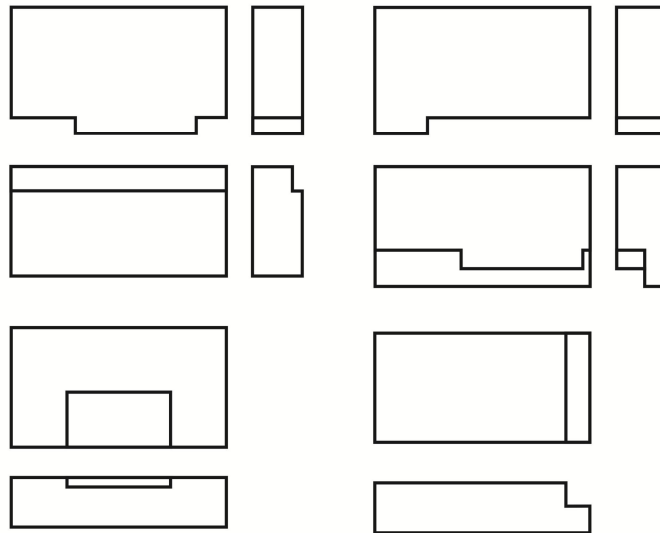
3.2 Teknik konstruksi bangunan Caṅḍi Simangambat

Caṅḍi Simangambat dibangun dengan menggunakan material batu dan bata. Pada umumnya bata yang ditemukan di Caṅḍi Simangambat memiliki guratan-guratan pada sisinya. Hal ini kemungkinan digunakan sebagai pengikat antarbata.



Foto 5. Guratan-guratan yang terdapat pada sisi bata di Caṅḍi Simangambat

Selain terdapat guratan-guratan pada sisi bata, juga terdapat beberapa bata bertakik yang kemungkinan besar merupakan metode penguncian antarbata atau antara bata dengan batu. Terdapat beberapa model bata bertakik yang terdapat di Caṅḍi Simangambat yang meliputi bidang takikan horisontal dan vertikal.

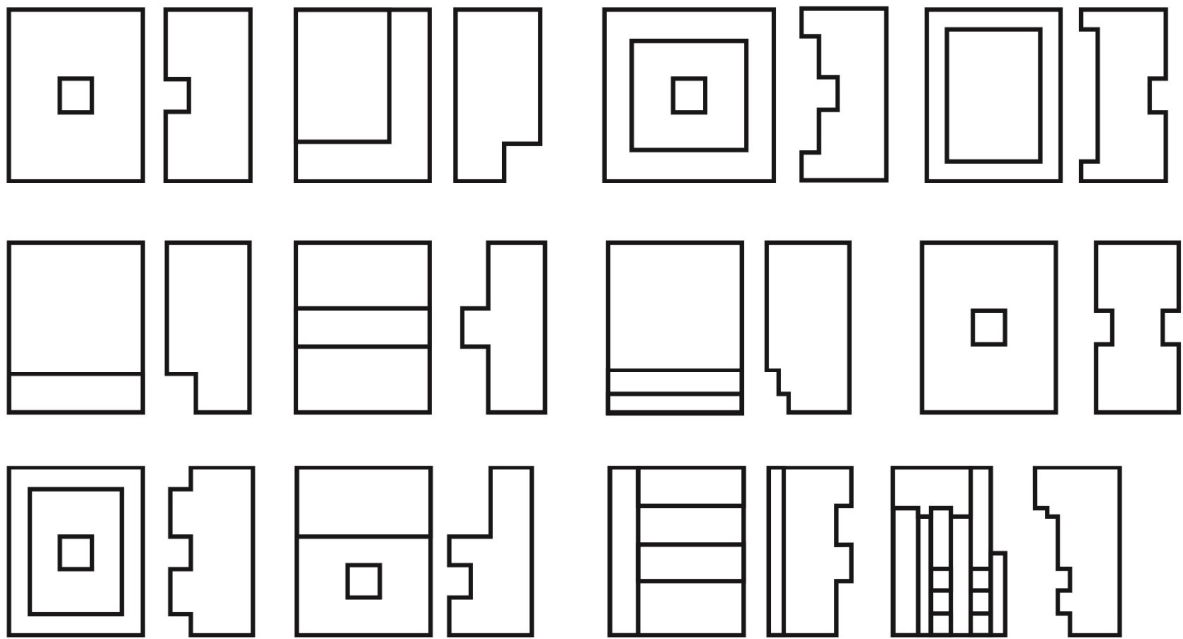


Gambar 4. Beberapa variasi bata bertakik yang terdapat di Candi Simangambat

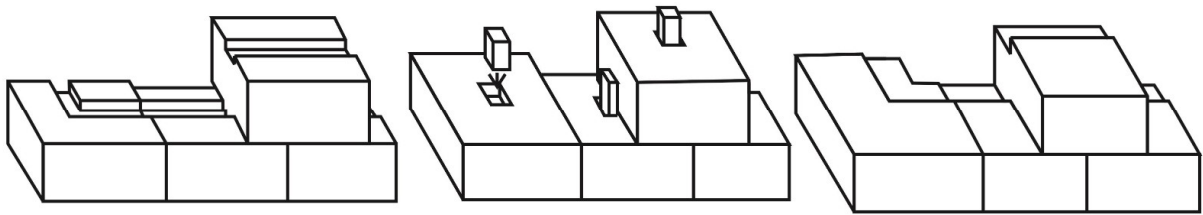
Selain bata, material batu juga dibuat bertakik untuk mengunci antara batu yang satu dengan batu yang lain atau batu dengan bata. Model batu bertakik lebih bervariasi dan lebih kompleks apabila dibandingkan dengan bata bertakik. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena material batu lebih besar dan lebih berat dalam hal ukurannya dibandingkan dengan material bata, sehingga diperlukan sebuah model kuncian yang lebih kompleks agar batu tidak mudah lepas atau longgar. Selain itu terdapat pula batu yang tidak bertakik. Batu semacam ini kemungkinan mengandalkan berat batu itu sendiri sebagai penahan agar tidak lepas dari konstruksi. Selain itu, pembangunan Candi Simangambat juga melibatkan isian berupa batu berukuran kerikil-kerakal.



Foto 6. Keletakan konstruksi batu, bata, dan isian

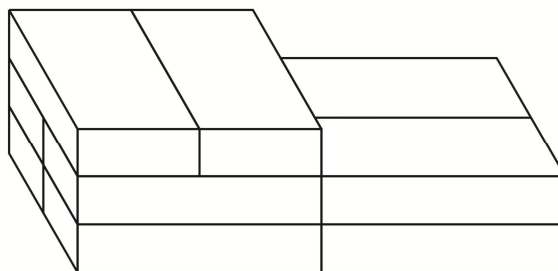


Gambar 5. Beberapa variasi batu bertakik yang terdapat di Caṅḍi Simangambat



**Gambar 6. Kemungkinan model konstruksi batu di Caṅḍi Simangambat
(Sumber gambar: Dumarçay, 2007: 23 dengan modifikasi)**

Konstruksi bata disusun secara berselang antara bata yang disusun melintang dan membujur. Hal ini juga dilakukan sebagai pengikat agar bata tidak lepas antara satu dengan yang lain.



Gambar 7. Konstruksi penyusunan bata yang terdapat di Caṅḍi Simangambat

Model konstruksi yang terdapat di Caṅḍi Simangambat kemungkinan besar akan terus bertambah seiring dengan tambahan data yang kemungkinan akan didapatkan kembali di kemudian hari.

4. Penutup

Berdasarkan pada pemaparan tentang arsitektur dan struktur bangunan Candi Simangambat, terdapat beberapa kemiripan dengan candi-candi di Jawa yang berkembang antara abad ke 8—10 Masehi. Adapun kemiripan tersebut terletak pada:

1. Bagian kaki candi polos, tidak dihias dengan adanya perbingkai
2. Mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas: bingkai setengah lingkaran (*kumuda*), sisi genta (*padma*), rata (*patta*), perbingkai tersebut biasanya profil klasik sebuah candi.

Walaupun demikian, Candi Simangambat memiliki satu keunikan dibandingkan dengan candi-candi yang terdapat di Jawa ataupun candi-candi yang terdapat di Sumatera. Keunikan tersebut adalah digunakannya dua macam material yaitu bata dan batu dalam satu konstruksi candi.

Kepustakaan

- Anom, I.G.N., 1997. "Keterpaduan Aspek Teknis dan Aspek Keagamaan dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah (Studi Kasus Candi Utama Sewu)". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Atmadi, Pramono, 1994. *Some Architectural Design Principles of Temples in Java*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Benerjea, Jitendra Nath, 1974. *Development of the Hindhu Iconography*. Calcuta: Calcuta University
- Dumarçay, Jacques, 2007. *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buddha di Jawa Tengah*. Jakarta: Kerjasama Forum Jakarta-Paris, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Pusat Penelitian dan Pengembangan arkeologi Nasional, dan École française d'Extrême-Orient
- Fontein, Jan. et. Al., 1972. *Kesenian Indonesia Purba*. New York: Grapic Society Ltd.
- Kempers, A. J. Bernet, 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: P. J. Van der Peet
- Kramrisch, Stella, 1976. *The Hindu Temple II*. Delhi: Motilal Banarsidass
- Restiyadi, Andri, 2010. "Catatan Tentang Gaya Seni Relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara," dalam *Berkālā Arkeologi Shangkhakala* Vol. XIII No. 25. Medan: Balai Arkeologi Medan, hlm. 1--12
- Sairam, T. V. . *Indian Temple Forms And Foundations*. Agam Kala Prakashan: New Delhi, 1982.
- Schnitger, F. M., 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatera*. Leiden: E. J. Brill
- Soedewo, Ery, 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi, Penelitian Arkeologi di Situs Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan)
- , 2009. *Laporan Penelitian Arkeologi, Penelitian Arkeologi di Situs Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan)
- , 2010. *Laporan Penelitian Arkeologi, Jejak Peradaban Hindu—Buddha di Daerah Aliran Sungai Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan)
- Soekmono. R., 1974. "Candi Fungsi dan Pengertiannya". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia

Sugiharta, Sri, 2008. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan, Kegiatan Keagamaan di Koto Rao: Rekaman Arkeologis dari Ekskavasi Penyelamatan di Situs Candi Koto Rao, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat*. Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Sumatera Barat (belum diterbitkan)